



Kompetensi Sosial Guru Matematika dalam Membangun Interaksi Pembelajaran pada Sistem Boarding School: Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Pekanbaru

Juleha

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Nur Aliya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Siti Suleho

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Ade Irma

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat: Pekanbaru, Riau, Indonesia 28111

Korespondensi penulis: ade.irma@uin-suska.ac.id

***Abstract.** This study aims to examine the social competence of teachers in mathematics learning at one of the Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren) in Pekanbaru. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection was carried out through semi-structured interviews with mathematics teachers at the Pondok Pesantren in Pekanbaru. Data analysis was conducted using the interactive analysis model by Miles, Huberman, and Saldana (2014), which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and member check techniques.*

The results of the study indicate that the mathematics teacher at the Pondok Pesantren in Pekanbaru has demonstrated good social competence in the learning process. This is reflected in: (1) the teacher's ability to build effective, empathetic, and persuasive two-way communication with students; (2) the teacher's ability to manage classroom social dynamics through the implementation of group work systems and peer tutoring methods; (3) the teacher's ability to increase student learning motivation through a reward system in the form of stars or points; and (4) the teacher's ability to maintain harmonious relationships with students without reducing authority as an educator. The boarding school system implemented at the Pondok Pesantren in Pekanbaru also proved to make a significant contribution in supporting the development of teachers' social competence

Naskah Masuk: 10 Juni 2026; Revisi: 10 Juni 2026; Diterima: 11 Juni 2026; ; Terbit: 12 Juni 2026.

by enabling more intense and continuous interaction between teachers and students. Nevertheless, there are still several challenges that need attention, including differences in the level of activity between male and female students in group activities, low social concern among students, and the negative impact of the reward system on the self-confidence of some students.

Keywords : *Teacher Social Competence, Mathematics Learning, Peer Tutoring, Boarding School, Learning Motivation).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi sosial guru dalam pembelajaran matematika di salah satu Pondok Pesantren di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur terhadap guru matematika di Pondok Pesantren Pekanbaru. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru matematika di Pondok Pesantren Pekanbaru telah menunjukkan kompetensi sosial yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari: (1) kemampuan guru dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif, empatik, dan persuasif dengan siswa; (2) kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial di kelas melalui penerapan sistem kerja kelompok dan metode tutor sebaya; (3) kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui sistem penghargaan berupa pemberian bintang atau poin; serta (4) kemampuan guru dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa tanpa mengurangi wibawa sebagai pendidik. Sistem boarding school yang diterapkan di Pondok Pesantren Pekanbaru juga terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial guru karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dan berkelanjutan antara guru dan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, di antaranya perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelompok, rendahnya kepedulian sosial

antar siswa, serta dampak negatif sistem penghargaan terhadap rasa percaya diri sebagian siswa.

Kata kunci: Kompetensi Sosial Guru, Pembelajaran Matematika, Tutor Sebaya, Boarding School, Motivasi Belajar .

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya melibatkan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membutuhkan interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki seorang guru, melainkan juga oleh kemampuannya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah. Salah satu aspek penting yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah kompetensi sosial guru, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua murid, maupun masyarakat sekitar sekolah.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hal senada juga ditegaskan oleh (Mulyasa, 2013) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menjadi salah satu pilar penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran, (Vygotsky, 1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui teorinya yang dikenal sebagai Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, guru yang mampu membangun interaksi sosial yang baik di dalam kelas akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih optimal.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, kompetensi sosial guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat nyata dalam

pembelajaran matematika, yang selama ini dikenal sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit dan menegangkan oleh sebagian besar siswa. Anggapan negatif terhadap matematika sering kali menyebabkan siswa merasa kurang percaya diri, kurang termotivasi, bahkan cenderung menghindari pelajaran tersebut. Menurut (Bandura, 1997), rasa percaya diri atau self-efficacy siswa sangat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pendekatan sosial yang hangat dan suportif menjadi sangat krusial.

Diperlukan kemampuan sosial yang baik agar guru dapat memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta membangun kedekatan hubungan tanpa mengurangi wibawa sebagai seorang pendidik. Menurut (Goleman, 1995) dalam konsep kecerdasan emosional, kemampuan seseorang dalam mengelola hubungan sosial, berempati, dan berkomunikasi secara efektif merupakan faktor penentu keberhasilan yang tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pengalaman mengajar juga terbukti berperan penting dalam membentuk kompetensi sosial seorang guru. Semakin lama pengalaman mengajar yang dimiliki, semakin baik pula kemampuan guru dalam membaca situasi kelas dan menentukan pendekatan yang paling tepat untuk setiap kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Berliner, 2004) yang mengelompokkan perkembangan kompetensi guru ke dalam beberapa tahap, di mana guru yang lebih berpengalaman cenderung lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dibandingkan guru yang baru memulai kariernya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di salah satu sekolah berbasis boarding school, ditemukan berbagai dinamika sosial yang memengaruhi proses pembelajaran matematika. Sistem boarding school yang diterapkan di sekolah tersebut membuat guru dan siswa hidup bersama dalam satu lingkungan, sehingga hubungan sosial antara keduanya menjadi lebih dekat dan intens dibandingkan sekolah pada umumnya. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk lebih memahami karakter, kebiasaan, dan kebutuhan masing-masing siswa secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran, ditemukan beragam dinamika interaksi sosial yang menarik untuk dikaji. Interaksi antar siswa, sistem kerja kelompok, serta penerapan metode tutor sebaya menjadi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kolaboratif. Penerapan tutor sebaya ini sejalan dengan pandangan (Slavin, 2015) yang

menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa karena mereka merasa lebih bebas bertanya dan berdiskusi dengan teman dibandingkan dengan guru. Selain itu, pendekatan komunikasi yang persuasif dan empatik dari guru, seperti mendengarkan siswa terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat, terbukti mampu mempererat hubungan guru dan siswa tanpa mengurangi rasa hormat siswa kepada guru.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah tantangan yang ditemukan di lapangan. Perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dan bekerja sama menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian siswa laki-laki cenderung lebih memilih bekerja sendiri dan kurang bersedia membantu teman dalam kelompok. Selain itu, sistem penghargaan berupa pemberian bintang atau poin yang diterapkan guru, meskipun efektif meningkatkan motivasi sebagian siswa, di sisi lain juga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri siswa yang jarang memperoleh penghargaan tersebut. Kepedulian sosial antar siswa dalam kehidupan sehari-hari pun masih perlu ditingkatkan, terutama pada siswa laki-laki.

Melihat berbagai kondisi dan temuan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kompetensi sosial guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran matematika yang kondusif, menyenangkan, dan efektif. Dengan memahami peran kompetensi sosial secara lebih komprehensif, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat motivasi belajar siswa, sekaligus mempererat hubungan sosial di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara umum, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar.

Menurut (Mulyasa, 2013) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Sementara itu, (Surya, 2003) mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kompetensi sosial guru mencakup kemampuan membangun komunikasi yang baik, mengelola konflik, menunjukkan empati, serta menciptakan suasana yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang positif dan efektif dengan seluruh komponen di lingkungan pendidikan demi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

2. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, indikator kompetensi sosial guru meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

3. Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial seorang guru tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Berliner, 2004), pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kompetensi sosial guru. Guru yang telah lama mengajar cenderung lebih memahami karakter siswa dan lebih adaptif dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Selain pengalaman, faktor kepribadian, latar

belakang pendidikan, serta lingkungan tempat guru bertugas juga turut membentuk kompetensi sosial yang dimiliki.

Menurut (Goleman, 1995) menambahkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran besar dalam membentuk kompetensi sosial seseorang. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu mengelola hubungan interpersonal, berempati terhadap kondisi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal (Hudojo, 2005). Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sulit dan menakutkan oleh sebagian besar siswa. Anggapan ini muncul karena matematika identik dengan rumus-rumus yang kompleks dan perhitungan yang rumit. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Karakteristik Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika

Siswa SMP berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, yang dalam teori perkembangan Piaget termasuk dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir secara abstrak dan logis. Meskipun demikian, siswa SMP masih memiliki kecenderungan untuk bermain dan membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan agar tetap termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

Menurut (Santrock, 2011), siswa pada usia remaja awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, terutama teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya

berperan penting dalam membentuk motivasi, sikap, dan cara belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan dinamika sosial di antara siswa sebagai strategi pembelajaran yang efektif, misalnya melalui kerja kelompok dan tutor sebaya.

3. Tantangan dalam Pembelajaran Matematika

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP antara lain adalah rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya rasa percaya diri, serta anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. (Bandura, 1997) menyatakan bahwa self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas matematika sangat memengaruhi hasil belajar mereka. Siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi soal yang sulit, sedangkan siswa dengan self-efficacy tinggi lebih tekun dan pantang menyerah.

Selain itu, perbedaan karakteristik dan kemampuan antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Guru dituntut mampu melayani kebutuhan belajar setiap siswa secara individual sekaligus menjaga dinamika kelas agar tetap kondusif dan produktif.

C. Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Matematika

1. Peran Kompetensi Sosial dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman

Kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, khususnya dalam pembelajaran matematika. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik mampu membangun kedekatan dengan siswa, memahami kesulitan yang dihadapi, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa agar tetap semangat belajar.

Menurut (Rogers, 1969), suasana belajar yang positif dan kondusif hanya dapat tercipta apabila terdapat hubungan yang hangat dan saling percaya antara guru dan siswa. Guru yang mampu menunjukkan empati dan kepedulian terhadap siswa akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat.

2. Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa

Komunikasi yang efektif merupakan salah satu wujud nyata dari kompetensi sosial guru. Dalam pembelajaran matematika, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat diperlukan agar proses penyampaian materi dapat berlangsung secara optimal. Guru yang mampu berkomunikasi dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat akan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Menurut (Devito, 2011), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara kedua belah pihak. Dalam konteks guru dan siswa, komunikasi yang efektif berarti guru tidak hanya berbicara kepada siswa, tetapi juga mendengarkan dan merespons kebutuhan serta perasaan siswa dengan penuh perhatian.

3. Tutor Sebaya sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi Sosial

Salah satu strategi pembelajaran yang erat kaitannya dengan kompetensi sosial adalah metode tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran di mana siswa yang telah memahami materi membantu menjelaskan kepada teman yang belum memahaminya. (Slavin, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dan tutor sebaya terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa karena siswa merasa lebih bebas dan nyaman bertanya kepada teman sebaya dibandingkan langsung kepada guru.

Penerapan tutor sebaya juga sejalan dengan teori ZPD yang dikemukakan oleh (Vygotsky, 1978), yang menyatakan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten, termasuk teman sebaya yang sudah lebih memahami materi. Dengan demikian, guru yang mampu mengelola interaksi sosial di dalam kelas secara baik akan dapat memaksimalkan potensi tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

4. Sistem Penghargaan sebagai Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran matematika, pemberian penghargaan merupakan salah satu strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Skinner (Santrock, 2011) dalam teori behavioristiknya menyatakan bahwa perilaku positif yang mendapat penguatan atau penghargaan cenderung akan diulang kembali oleh individu. Dalam konteks pembelajaran, pemberian bintang atau poin kepada siswa yang berhasil menjawab soal dengan benar dan cepat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar.

Namun demikian, penerapan sistem penghargaan perlu dilakukan secara bijak dan adil agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya rasa percaya diri siswa yang jarang memperoleh penghargaan. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan penghargaan sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara merata di seluruh kelas.

D. Kerangka Berpikir

Kompetensi sosial guru merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pembelajaran matematika. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu membangun komunikasi yang efektif, menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengelola dinamika kelas, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Melalui pendekatan sosial yang tepat, seperti kerja kelompok, tutor sebaya, dan sistem penghargaan yang adil, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar matematika sekaligus membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar yang kuat.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi sosial guru matematika berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan menyenangkan pada salah satu sekolah berbasis boarding school di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kompetensi sosial guru dalam pembelajaran matematika di salah satu Pondok Pesantren di Pekanbaru

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan secara rinci dan sistematis bagaimana kompetensi sosial guru matematika diwujudkan dalam proses pembelajaran, meliputi cara guru berkomunikasi dengan siswa, membangun hubungan yang harmonis, mengelola dinamika kelas, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sering kali dianggap sulit dan menegangkan oleh sebagian besar siswa. Anggapan ini menjadi tantangan utama yang dihadapi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Guru mengungkapkan bahwa kendala utama yang biasa dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah anggapan siswa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa cenderung merasa tertekan ketika mengikuti pelajaran tersebut.

Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya mengubah pandangan negatif siswa terhadap matematika dengan cara menyajikan materi secara bertahap, dimulai dari contoh-contoh yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada materi trigonometri, guru menggunakan ilustrasi alat pengangkut mobil yang membentuk segitiga sebagai contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami konsep

sudut dan sisi segitiga. Setelah siswa mulai memahami konsep dasar, tingkat kesulitan soal kemudian ditingkatkan secara bertahap sehingga siswa tidak merasa terbebani.

Guru membangun komunikasi dengan siswa secara dua arah. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi juga aktif memberikan pertanyaan, mengajak siswa berpikir terlebih dahulu sebelum materi dijelaskan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila belum memahami materi yang disampaikan.

Dalam hal komunikasi, guru juga sangat memperhatikan cara penyampaian pesan kepada siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas, guru tidak langsung memarahi atau menghakimi siswa. Sebaliknya, guru terlebih dahulu mendengarkan alasan dan pendapat siswa sebelum memberikan nasihat. Guru mengungkapkan bahwa pendekatannya adalah dengan bertanya terlebih dahulu, mendengarkan semua alasan siswa tanpa memberikan sanggahan, kemudian mengajak siswa menilai sendiri apakah tindakan yang mereka lakukan tersebut baik atau tidak. Setelah itu, barulah guru memberikan nasihat secara perlahan dan bijak.

Pendekatan komunikasi seperti ini didasari oleh kesadaran guru bahwa siswa, terutama pada usia remaja, memiliki rasa ingin diakui atau eksistensi diri yang cukup tinggi. Oleh karena itu, guru berusaha menempatkan diri terlebih dahulu sebagai pendengar dan teman diskusi sebelum memberikan arahan. Dengan cara tersebut, siswa merasa didengarkan dan dihargai sehingga mereka lebih terbuka dan nyaman untuk berkomunikasi dengan guru.

Guru berusaha menjaga hubungan baik dengan siswa tanpa mengurangi wibawanya sebagai seorang pendidik melalui pendekatan komunikasi yang persuasif dan empatik. Guru menyadari bahwa menjaga keseimbangan antara kedekatan dan kewibawaan bukanlah hal yang mudah, namun dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang tulus dan penuh perhatian kepada siswa.

Salah satu cara yang dilakukan guru adalah dengan menunjukkan kepedulian terhadap aktivitas dan kondisi siswa di luar jam pelajaran. Guru sesekali bertanya mengenai aktivitas siswa, menanyakan kabar, atau sekadar mengobrol secara informal dengan siswa. Hal ini membuat siswa merasa dekat dengan guru sehingga hubungan yang

terjalin tidak hanya bersifat formal sebatas guru dan murid di dalam kelas, tetapi juga bersifat personal dan penuh kepedulian.

Selain itu, sistem boarding school yang diterapkan di Pondok Pesantren Ma'had Wihdatul Hikmah juga turut mendukung terjalinnya hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Karena guru dan siswa hidup bersama dalam satu lingkungan asrama, interaksi di antara keduanya berlangsung lebih intens dan tidak terbatas hanya pada jam pelajaran saja.

Interaksi sosial antar siswa di Pondok Pesantren secara umum tergolong cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa perbedaan dalam pola interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dan saling membantu antar sesama, sedangkan sebagian siswa laki-laki lebih memilih bekerja sendiri dan kurang bersedia membantu teman dalam kelompok.

Untuk mengatasi perbedaan tersebut, guru menerapkan sistem kerja kelompok dengan pembagian tugas secara acak. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami seluruh materi karena guru dapat menunjuk anggota kelompok mana saja secara acak untuk menjawab pertanyaan. Sistem ini secara tidak langsung mendorong setiap siswa untuk aktif memahami materi dan saling membantu antar anggota kelompok, sehingga kerja sama dan interaksi sosial di dalam kelas dapat ditingkatkan.

Guru dalam mengelola interaksi sosial di kelas adalah metode tutor sebaya. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk belajar bersama teman sekelompoknya yang sudah lebih memahami materi. Guru mengungkapkan bahwa penjelasan dari teman sebaya seringkali lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan penjelasan langsung dari guru, karena siswa merasa lebih nyaman dan leluasa bertanya kepada temannya tanpa rasa malu atau takut.

Metode tutor sebaya ini juga memberikan manfaat ganda. Siswa yang berperan sebagai tutor tidak hanya membantu temannya memahami materi, tetapi juga turut memperkuat dan memperdalam pemahamannya sendiri terhadap materi tersebut.

Sementara itu, siswa yang belajar dari teman sebayanya merasa lebih percaya diri untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru menerapkan sistem penghargaan berupa pemberian bintang atau poin kepada siswa yang mampu menjawab soal dengan cepat dan benar. Sistem ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan mendorong persaingan positif di antara siswa. Siswa yang berhasil mengumpulkan banyak bintang merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkompetisi secara sehat dengan teman-temannya.

Namun demikian, guru juga menyadari bahwa sistem penghargaan ini memiliki dampak yang berbeda-beda pada masing-masing siswa. Beberapa siswa yang jarang memperoleh bintang menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak mampu bersaing dengan teman-temannya. Bahkan ada siswa yang merasa malu ketika melihat bukunya tidak memiliki bintang seperti milik teman lain.

Meskipun terdapat dampak negatif tersebut, guru tetap menerapkan sistem penghargaan secara adil dan konsisten. Guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan bintang, yaitu siapa pun yang paling cepat dan jawabannya benar akan memperoleh bintang. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk maju mengerjakan soal di depan kelas agar seluruh siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru matematika di Pondok Pesantren Pekanbaru telah menunjukkan kompetensi sosial yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif, empatik, dan persuasif dengan siswa; mengelola dinamika sosial kelas melalui sistem kerja kelompok dan metode tutor sebaya; meningkatkan motivasi belajar siswa melalui sistem penghargaan berupa bintang atau poin; serta menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa tanpa mengurangi kewibawaan sebagai pendidik. Sistem boarding school yang diterapkan turut memberikan kontribusi signifikan dalam

mendukung pengembangan kompetensi sosial guru karena memungkinkan interaksi yang lebih intens dan berkelanjutan antara guru dan siswa. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian, di antaranya perbedaan tingkat keaktifan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kelompok, rendahnya kepedulian sosial antar siswa, serta dampak negatif sistem penghargaan terhadap rasa percaya diri sebagian siswa yang jarang memperoleh penghargaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, guru matematika diharapkan terus mengembangkan kompetensi sosialnya melalui refleksi diri secara berkala, merancang sistem penghargaan yang lebih inklusif berbasis kemajuan individual, serta merancang strategi khusus untuk meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam kegiatan kelompok. Pihak sekolah diharapkan memfasilitasi program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan pengelolaan kelas, sekaligus merancang program pembinaan karakter siswa yang menargetkan peningkatan kepedulian sosial dan kerja sama. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kompetensi sosial guru dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu guru matematika pada satu pondok pesantren sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah berbasis *boarding school*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompetensi sosial guru dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York, NY: W.H. Freeman and Company.
- Berliner, D. C. (2004). Describing the behavior and documenting the accomplishments of expert teachers. *Educational Researcher*, 33(6), 200–212.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (Edisi 5). Jakarta: Professional Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.